

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Setiap orang pasti pernah mengalami pendidikan. Namun tidak banyak yang memahami makna yang terkandung dalam arti kata pendidikan itu sendiri. Terdapat dua istilah yang dapat memberikan pemahaman mengenai hakikat pendidikan. Yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pengetahuan.

Secara etimologi (bahasa), kata *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paedagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar budak-budak ke sekolah (pelayan, budak, bujang). Selama dirumahnya, *paedagogos* pun juga mengawasi dan menjaga. Adapun *paedagogos* sendiri sebagaimana dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing dan memimpin). Dengan demikian, sebutan *paedagogos* yang berasal untuk digunakan sebagai suatu perkataan yang rendah, namun sekarang digunakan sebagai nama pekerjaan yang mulia, yakni seorang pendidik dan pembimbing (guru).¹

Dalam Bahasa Inggris, istilah pendidikan adalah *education* yang berasal dari kata *to educate* berarti mendidik, dan mengasuh. Dalam *Dictionary of Education*, bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mengembangkan tingkat kemampuan seseorang yang bernilai positif meliputi, sikap dan tingkah laku seseorang apabila berhadapan dengan berbagai permasalahan yang berada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadikan individual memiliki kemampuan sosial secara terkontrol dan optimal.² Pendidikan juga dapat

¹ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3

² Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013), 2

diartikan sebagai suatu proses transfer ilmu atau pengalaman seseorang kepada peserta didik secara bertahap hingga dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli, sebagai berikut:

a. Langeveld

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar, perlindungan, pengaruh dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk bekal masa pendewasaannya, sehingga dapat melaksanakan tugas kewajibannya sendiri dengan baik. Pada masa seperti ini disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan orang dewasa yang berada disekitarnya seperti orang tua, keluarga, guru, dan sebagainya.³

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak. Adapun maksudnya, agar anak dapat menempatkan diri sebagai anggota keluarga dan masyarakat, maka pendidikan manuntun mereka pada segala aspek kehidupannya yang akan mencapai puncak keselamatan dan kebahagiaan di masa mendatang.⁴

c. Driyarkara

Menurut Driyarkara, “Pendidikan adalah hidup bersama dalam satuan ‘tritunggal’ ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai dengan mana dia berproses untuk akhirnya dia bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan”.⁵

Seperti yang disebutkan diatas bahwa menurut Driyarkara pendidikan terjadi pertama kali di dalam lingkungan keluarga sekitar seperti ayah dan ibu lalu mengajarkan kepada anaknya. Bahwasanya keluarga akan menjadi seorang pembimbing bagi anak dalam

³ Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 27

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 4

⁵ Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 29-30

melaksanakan segala aktivitas kesehariannya dengan menanamkan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkup keluarga, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan menjadi manusia yang purnawan.

Beberapa pengertian diatas telah mengacu berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO.2 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁶

Sebagaimana firman Allah SWT tentang ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan yang terdapat dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ لَا عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغُ

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Diamengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷

Sebagaimana Allah telah berfirman bahwa sebagai umat manusia hendaklah untuk belajar dengan membaca atas nama Allah SWT, membaca seluruh ciptaan-Nya, dan membaca alam jagat raya ini. Seperti yang kita

⁶ UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

⁷ Al-Qur’an, S. Al-‘Alaq, 1-5.

ketahui bahwa Allah senantiasa mengajarkan kepada umat manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu, dengan kalamnya Allah mengajarkan ilmu pengetahuan yang tiada batasnya, dan Allah pula lah yang menyatakan bahwa kehancuran niscaya akan datang bagi manusia yang lalai dan tidak mau mencari ilmu pengetahuan.⁸

Selanjutnya pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dari Pusat Bahasa Depdiknas, bahwa karakter memiliki arti: bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Seperti halnya seorang tokoh film memiliki karakter yang sesuai dengan alur cerita di dalam adegan film sehingga berhubungan dengan perwatakan pemain.⁹ Dengan demikian, berkarakter ialah bersifat, berwatak, berkepribadian, dan bertabiat.

Pada dasarnya seseorang dapat dikatakan berkarakter buruk apabila perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya seperti bersifat sombong, panjang tangan, kasar, dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur seseorang berkarakter buruk. Namun karakter seperti ini berdasarkan pada lingkungan, motivasi, perilaku kebiasaan, dan pendidikan.¹⁰ Sedangkan seseorang yang berkarakter baik apabila dapat mempertanggungjawabkan segala akibat dari perbuatan dan keputusannya.¹¹

Menurut Fuad Wahab yang dikutip oleh Hamdani Hamid, bahwa istilah karakter dalam pandangan Islam sama dengan istilah akhlak. Adapun dalam berbagai kamus, karakter (*character*), sedangkan dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, jika

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)

⁹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), 682

¹⁰ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 12-13

¹¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti *syakhshiyah* atau *personality* yang berarti kepribadian.¹²

Adapun pengertian karakter menurut para ahli, diantaranya:

a. Thomas Linckona

Karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Kemudian menambahkan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” (Linckona, 1991:51).

Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*)”. Dengan demikian karakter yang dimaksud mengacu pada kemampuan diri sendiri dalam bersikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), berpengetahuan (*cognitives*), berperilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).¹³

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Yang Diinternalisasikan Dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh saat melaksanakan dan sadar akan kewajibannya dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut, toleransi terhadap perbedaan pelaksanaan cara beribadah agama lain, serta hidup damai dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan bahwa dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan dan perbuatannya.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menunjukkan menghargai adanya

¹² Hamdani Hamid, Benin Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 30

¹³ Hamdani Hamid, Benin Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 31

		perbedaan, baik dari segi agama, suku, jenis, sikap, tindakan, dan menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekitarnya.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai hambatan belajar yang ia temui.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan suatu hal baru terhadap apa yang telah ia miliki serta berusaha untuk menghasilkan dan menciptakan hal-hal baru.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai hambatan belajarnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menilai kesamaan hak dan kewajiban yang dirinya dan orang lain miliki.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya dalam mencari segala hal yang dilihat dan didengar agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dari apa yang telah dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan

		kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu hal yang berguna bagi orang lain, serta mengakui, menghargai karya dan prestasi baik yang diraihinya maupun orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan senang berbicara, bergaul, yang tak lepas dari pengarahan pendidik , dan senang bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan perbuatan yang menjadikan orang lain merasa senang, aman, dan nyaman, ketika berada di sisinya.
15	Gemar Membaca	Bentuk tindakan seseorang dalam menyediakan waktu luangnya untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya dalam menjaga, mencegah, dan melestarikan lingkungan disekitarnya, serta memperbaiki kerusakan yang ada.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu, menolong, dengan suka rela pada orang lain.

18	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang yang secara sadar akan kebijakan, dan kewajibannya untuk selalu melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (alam, sosial, dan budaya) ¹⁴
----	----------------	--

Dikutip dari Agus Wibowo (Diadopsi seperlunya dari Kemdiknas, 2010:9-10)¹⁵

Ada pula Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, sebagai berikut:

“Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran atau amanah, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong, dan kerja sama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.”¹⁶

Berdasarkan pada definisi para ahli yang telah diuraikan di atas, bahwa definisi karakter sendiri memiliki arti yang berbeda sebab dipaparkan oleh ahli yang berbeda sudut pandangannya. Kendati demikian, apabila dilihat dari esensi berbagai pendapat di atas, terdapat pula kesamaan bahwa karakter berkaitan dengan pribadi diri seseorang, sehingga dapat mempengaruhi sifat, watak, dan perilaku orang tersebut.

Dengan demikian, pendidikan karakter sesungguhnya merupakan suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada peserta didik, baik dalam lingkup lembaga maupun di lingkungan masyarakat dengan cara membantu dalam belajar memahami, memperhatikan berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter serta dengan

¹⁴ Agus Wibowo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cet ke-2 2016), 14-15.

¹⁵ Agus Wibowo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cet ke-2 2016), 14-15.

¹⁶ Hamdani Hamid, Benin Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), viii

menjadi suri tauladan sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya, pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini merupakan suatu proses mentransfer nilai-nilai kehidupan, sehingga membekali peserta didik dalam proses tumbuhkembang kepribadian orang tersebut. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral, yang melibatkan pendidikan nilai agama secara individual. Ketika seseorang diberikan pengetahuan karakter, pengalaman, dan setelahnya dapat memilih pilihan yang bebas dan bertanggungjawab dalam setiap keputusannya. Yakni apakah orang tersebut akan menjadi karakter baik ataupun buruk yang sesuatu dengan keputusan batinnya. Hal ini juga dapat disebabkan pada tingkat nilai agama dan lingkungannya.

2. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana dalam berinteraksi memiliki suatu aturan dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak secara terpuji. Dengan demikian, dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat sekitarnya. Dalam suatu interaksi, erat kaitannya dengan makhluk sosial lainnya, seperti teman sebaya serta orang yang lebih tua dibandingkan dirinya.

Konsep sopan santun disini dapat menjawab bagaimana berinteraksi dengan baik kepada orang lain. Sopan santun memiliki arti yang luas, namun dapat dikatakan bahwa sopan santun merupakan suatu sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang memperlihatkan keramahan, tunduk, patuh, dan hormat dengan tujuan menghargai seseorang yang dijumpainya, sehingga menjadikan suasana yang nyaman.

Kata lain sebagai penggambaran adanya sikap sopan santun yaitu etika, moral, akhlak, budi pekerti, norma, tata karma, dan nilai-nilai. Adapun didalam perspektif Islam, perintah seseorang dalam berperilaku terpuji dengan menerapkan karakter sopan santun dan tata karma di dalam kehidupan, yang mana telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman, pada Q.S Al-Baqarah (2):83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
 ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya: “Dan (*ingatlah*), ketika kami mengambil janji dari Bani Israel (*yaitu*): “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (*mengingkari*), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (*masih menjadi*) pembangkang.” (Q.S Al-Baqarah 2:83)¹⁷

Menurut Puspa Djuwita definisi sopan santun dapat dijelaskan sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan sikap hormat dan adab yang baik secara budi bahasa maupun perilaku.¹⁸

Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan suatu perilaku yang dapat membantu kita dalam bersosial dengan baik, seperti bertutur kata yang baik, respon ketika menyikapi suatu permasalahan, sabar, tidak menunjukkan rasa jemu atau kesal, tidak berbicara terus menerus, tidak membicarakan diri sendiri, tidak membicarakan keburukan orang lain, serta tidak bersikeras dengan pendapatnya sendiri. Beberapa kriteria tersebut merupakan salah satu bagian dari sikap dan tindakan sopan santun, sopan santun dapat membantu mengatur diri dalam berinteraksi dengan orang lain, jika seseorang memiliki sikap yang sopan santun maka akan dengan mudah diterima di lingkungannya dan begitu pula sebaliknya. Dengan begitu, tindakan seseorang yang

¹⁷ Al-Qur'an, S. Al-Baqarah, 2:83.

¹⁸ Puspa Djuwita, *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta DididkKelas IV Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*, Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2017, 10 (1), 28

sopan santun dapat diketahui bagaimana karakter dan kepribadian orang tersebut.¹⁹

Keluarga merupakan pendidikan pertama di dalam kehidupan anak, melalui keluarga anak mendapatkan beragam referensi untuk menambah pengalaman hidupnya, terlebih dalam menanamkan sopan santun pada anak.

Karakter sopan santun dapat diterapkan di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai pendidik pertama sangat berpengaruh dalam sikap dan perilaku anak, terdapat 4 kata dasar sopan santun yang dapat diajarkan keluarga kepada anak yaitu: ‘tolong, maaf, terimakasih, dan permisi). Kata tersebut merupakan hal yang sederhana namun akan dapat membentuk sikap dan perilaku anak sehingga menjadi pribadi yang berkarakter baik. Dengan demikian sopan santun yang dimaksudkan di sini adalah suatu bentuk sikap, tindakan dan perilaku individu dengan menunjukkan keramahan kepada orang lain yang sedang berinteraksi dengannya sebagai bentuk rasa menghargai dan penghormatan kepada sesama sehingga membentuk pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga atau di sekolah jika dilaksanakan dengan baik, maka diharapkan dapat mengembangkan perilaku dan pengetahuan anak kearah yang lebih positif di masa depannya.

Menurut Sapendi, yang dikutip oleh Mukianah Khaironi dalam jurnal *Golden Age* Universitas Hamzanwadi menjelaskan bahwa: “guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.”²⁰

Maksudnya adalah pendidikan karakter anak tidak hanya sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, namun juga peran guru sebagai suri teladan anak di lingkungan sekolah yang menjadikan sebagai tiruan anak dalam berperilaku. Dengan demikian, pelaksanaan

¹⁹ Y. Budi Artati, *Sopan Berbahasa Santun Berkata-kata*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), 1-5

²⁰ Mulianah Khaironi, Jurnal: *Pendidikan Moral Anak Usia Dini*, 1(1), 11

pendidikan karakter perlu menggunakan metode yang tidak sekedar metode ceramah. Namun guru di sekolah juga harus mampu menjadikan tokoh peniru peserta didik di sekolah seperti berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga pantas menjadi model moral bagi anak dengan penuh ketulusan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan baik dari lingkungan keluarga maupun guru menjadi hal penting dalam menanamkan nilai-nilai moral sopan santun pada anak. Sehingga dalam kehidupan anak dapat mengimplementasikan sikap dan tindakan yang sopan santun baik dilingkungan keluarga dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun merupakan suatu kebutuhan perilaku yang patut menjadi kebiasaan sehingga menjadi sebuah tuntutan pergaulan sehari-hari dalam lingkup masyarakat tersebut.

b. Sopan Santun Dalam Unggah-Ungguh Adat Jawa

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan dalam usaha mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih sebagai upaya seseorang ataupun kelompok dalam mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dewasa ini pendidikan hanya dipahami sebatas ilmu pengetahuan di bidang sekolah, sehingga seringkali meninggalkan aspek penting dalam arti pendidikan di kebudayaan lokal. Pentingnya menanamkan pendidikan di usia dini dapat menumbuh kembangkan tingkat pemahamannya dalam segala hal dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang berlaku dilingkungannya. Misalnya dengan pembiasaan mengajarkan dan mencontohkan anak untuk berlaku baik dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Hal ini dapat menumbuhkan kecintaan anak kepada budaya lokal di mulai dari hal yang sederhana.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai pulau sehingga mempunyai banyak suku, Bahasa, dan budaya yang beragam pula. Salah satu daerah yang masih memiliki tingkat kebudayaan lokal tinggi yaitu di pulau Jawa. Pada ranah pendidikan,

Bahasa Jawa telah diikut sertakan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang telah diberlakukan diberbagai sekolah dan yayasan. Menurut Rumidjan, pembelajaran Bahasa Jawa dapat memberikan kesan yang positif dalam diri peserta didik dengan cara menerapkan pengetahuan tentang unggah-ungguh, tata karma dalam berbahasa, menghargai potensi bangsanya, sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan dan dirinya dalam menganalisis, menemukan gagasan yang inspiratif dan imajinatif.²¹ Namun dewasa ini, Bahasa jawa dapat dikatakan mundur keeksistensiannya di ranah pendidikan, sehingga tingkat budaya lokal dalam diri peserta didik semakin menurun.

Di daerah Jawa, banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam cara bahasanya seperti faktor usia, dan tingkat golongan atau strata sosial yang telah disesuaikan dalam kondisi dan situasi yang ada. Ketika seseorang sedang berbicara dengan teman sebaya maka Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa Ngoko, berbeda halnya apabila seseorang sedang berbicara dengan orang yang lebih tua seperti kedua orang tuanya, guru, ustadz, dan lain-lain maka Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa Krama.²² Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa sopan santun merupakan turunan kata unggah-ungguh yang berasal dari Bahasa Jawa yang dapat diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan.

Adapun secara bahasa unggah-ungguh merupakan gabungan dari kata unggah dan ungguh. Dalam kamus bahasa Jawa kata *unggah* berarti dengan kata *munggah* yaitu naik, mendaki, memanjat. Sedangkan *ungguh* dalam bahasa Jawa Ngoko sama dengan kata berada, bertempat, pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya.²³ Apabila

²¹ Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, dkk, Jurnal: *Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*, 2019, 202-209. Vol.3, No.2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

²² Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, dkk, Jurnal: *Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*, 2019, 202-209. Vol.3, No.2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

²³ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia-Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 38-39.

digabungkan menjadi *unggah-ungguh* yang artinya sopan santun, basa basi, atau tata karma. Sama halnya dengan yang telah dijelaskan di muka bahwa orang Jawa mayoritas dalam berperilaku dengan orang lain selalu menggunakan tata krama kesopanan atau unggah-ungguh yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka berada. Seperti selalu menjaga tingkah laku, selalu berhati-hati ketika berada ditempat umum memperhatikan keadaan agar orang lain tidak terganggu.

Unggah-ungguh secara terminologi menurut Maryono Dwiraharjo yang mendefinisikan bahwa unggah-ungguh adalah tingkah laku berbahasa menurut adat sopan santun dilingkungan masyarakat yang mencerminkan rasa menghormati dan menghargai orang lain, baik kepada teman sebayanya maupun yang lebih tua darinya.²⁴ Maka dari itu dalam menyapa dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan aturan dalam berbahasa. Berikut merupakan tingkatan unggah-ungguh bahasa dalam Jawa yang memiliki perbedaan dalam Bahasa dan penggunaannya, sebagai berikut:

- 1) Ngoko (kasar) merupakan Bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau teman sepergaulan. Bahasa jawa ngoko tidak disarankan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Berikut merupakan contoh kalimat ngoko:
 - a) “*Bu, buka buku halaman piro?*”
“Bu, buka buku halaman berapa?”
 - b) “*Bu, aku wis ngrampungke PR wingi?*”
“Bu, saya sudah menyelesaikan PR kemarin”
- 2) Krama {halus) merupakan bahasa baku yang kosa katanya lebih halus dan sopan serta biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, bahasa krama ini berisikan leksikon krama yang memiliki dua macam tingkatan, yaitu krama lugu dan krama alus.

²⁴ Maryono Dwiraharjo, *Bahasa Jawa Krama*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), 67.

a) Krama Lugu

Menurut Lirwati, krama lugu adalah suatu bahasa Jawa krama yang memiliki kosakata atas leksikon krama, madya, netral, atau ngoko yang dapat ditambahkan dengan leksikon krama inggil dan krama andhap. Krama lugu memiliki tingkat kehalusan kosa kata yang lebih rendah dibandingkan dengan ngoko alus, sehingga krama lugu dapat dikatakan dengan sebutan krama madya. Contoh ajeng, tilem, kesah, tumbas, mboten, sinten, menapa, nedha, dipun timbali.²⁵ Berikut ini merupakan contoh kalimat krama lugu:

i) *“Dik Nugi, kula badhe ningali pameran sampeyan tumut punapa mboten?”*

“Dik Nugi, aku mau melihat pameran kamu mau ikut apa tidak?”

ii) *“Nuwun sewu bu, kula badhe ngundhuraken dhiri saking lomba pencak silat ingkang badhe diadakaken benjing, amargi kulo puniki nembe sakit amargi dhawah saking pit.”*

“Mohon maaf bu, saya ingin mengundurkan diri dari perlombaan pencak silat yang akan diadakan besok, dikarenakan saya saat ini sedang sakit terjatuh dari sepeda.”

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa krama lugu ini lebih menggunakan bahasa yang menunjukkan kadar kerendahannya dibandingkan dengan krama alus.

b) Krama Alus/Inggil

Menurut Sasangka, “krama alus/inggil adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama atau krama

²⁵ Laila, W. N., *Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun*, Jurnal Komunikasi , 2016, Vol.9 No. 2 , 40.

andhap.”²⁶ Berikut ini merupakan contoh kalimat krama alus/inggil:

i) *“Bu, nyuwun sewu menawi dipungkengaken, kula nyuwun ijin mendhet buku paket ingkang kantung wonten griya.”*
 “Bu, mohon maaf apabila diperbolehkan, saya minta ijin m,engambil buku paket yang tertinggal di rumah.”

ii) *“Assalamualaikum pak guru, ngengingi tawinan lomba kaligrafi sa kecamatan ingkang sampun wonten umumkan kalawingi, kula sagah kagem nderek lomba kasebat.”*

“Assalamualaikum pak guru, mengenai tawaran lomba kaligrafi se kecamatan yang telah di umumkan kemarin, saya bersedia untuk mengikuti lomba tersebut.”

Dengan demikian, krama alus/inggil merupakan tingkatan bahasa yang struktur katanya lebih tinggi dibandingkan dengan krama lugu.

c. Manfaat Sopan Santun

Manfaat sopan santun adalah memberikan kesan positif kepada seseorang apabila bertindak dan bertutur kata dengan orang lain, baik kepada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang mana dalam menjalani kehidupan bermasyarakat haruslah selalu berbuat baik. Ketika tidak mampu berbuat baik dengan hartanya maka manusia bisa berbuat baik dengan kesopanannya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ditanam baik maka akan menuai kebaikan pula. Di dalam jurnalnya, Didik Wahyudi menjelaskan tentang manfaat bersikap sopan santun yakni dapat mempertahankan berbagai nilai-nilai luhur seperti nilai persaudaraan. Selain itu, dengan bersikap sopan dan santun dapat memberikan kebahagiaan kepada orang-orang di sekitarnya, sehingga bisa membuat

²⁶ Sasangka, & Wisnu, *Kamus Jawa-Indonesia Krama-Ngoko*, (Jakarta: Yayasan Paramalingua Cetakan Pertama, 2005), 17

musuh menjadi teman, dan memberikan rasa nyaman bagi diri sendiri maupun orang lain dimanapun berada.²⁷

Sesuai penerangan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang disengaja menghormati dan menunjukkan perilaku yang baik dengan taat aturan.

d. Cara Membentuk Sikap Sopan Santun

- 1) Membentuk nilai religius (sopan santun) perspektif Q.S Al-Baqarah ayat 83

Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 pada penggalan ayat لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ “*Janganlah kamu menyembah selain Allah*”.²⁸ A.S-Sa’di menafsirkan “Ini merupakan perintah untuk menyembah kepada Allah SWT semata dan larangan dari mempersekutukannya. Dengan demikian, hal ini Tauhid merupakan dasar agama yang apabila melakukan perbuatan yang tidak baik maka akan diterima tidak baik pula sebab tidak berdasar di atasnya, dan hal itu merupakan hak Allah atas semua hambaNya.”²⁹ Hal ini sangatlah urgen dalam membentuk nilai religius pada anak usia dini dengan mengajarkan Tauhid sebab anak usia dini ketika sudah mulai belajar mengenal sesuatu maka hal yang pertama kali perlu diajarkan kepada anak ialah mengenai agama Islam ini.

Selanjutnya pada penggalan ayat وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ “*Dirikanlah shalat dan tunaikan zakat*”,³⁰ dalam tafsir As-Sa’di dikatakan bahwa shalat itu mengandung sikap keikhlasan kepada Dzat yang disembah, sedangkan zakat berarti tindakan dalam berbuat baik kepada sesama.³¹ Hal ini dapat

²⁷ Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 296-297

²⁸ Al-Qur’an, S. Al-Baqarah 83.

²⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 94

³⁰ Al-Qur’an, S. Al-Baqarah 83.

³¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 95

diartikan bahwa bentuk sikap kepatuhan diri dalam menjalin hubungan dengan yang Maha Kuasa yaitu keikhlasan dalam melaksanakan shalat 5 waktu dan menganggap zakat merupakan bentuk arti nyata dalam berbuat baik dan tolong-menolong kepada sesama.

Pada dasarnya anak-anak merupakan peniru yang ulung dengan kata lain senang meniru, sebab salah satu proses pembentukan tingkah laku anak diperoleh dengan cara meniru.³² Dengan begitu, segala sesuatu yang dilihat anak baik di rumah ataupun di sekolah dan dilingkungan bermainnya maka sedikit banyak anak akan menirunya.

Keluarga memiliki peran yang sangat urgen pada anak yang dapat memberikan suatu pengalaman keagamaan kepada anggota keluarga tak terkecuali anak. Sebab anak akan melihat segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya, seperti salim dan cium tangan ketika hendak berpamitan, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, serta tidak pula meludah di sembarang tempat. Jadi fakta di lapangan bahwa orang tua yang biasa mengajak anak untuk selalu rutin sholat lima waktu maka akan ditiru oleh anaknya. Dengan demikian, hal ini merupakan sebab mengapa di usia *golden age* sedini mungkin anak diajarkan dan dibentuk karakter baik seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya.

2) Membentuk sopan santun dalam perspektif perubahan

Di masa *golden age* proses perkembangan anak adalah dengan cara meniru, anak dapat dengan mudah menerima suatu informasi ketika ia langsung ikut andil dalam mempraktekannya. Jadi mengajarkan kesopanan kepada anak juga perlu memperhatikan setiap situasi dan kondisi yang ia temui, sebab pengajaran secara langsung akan lebih mudah diterima oleh anak sehingga akan terbentuk suatu kebiasaan di kehidupan kesehariannya.

³² Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 4

Dalam bukunya, Nurul Zuhriyat menjelaskan bahwa guru memiliki hak untuk menegur siswanya, jika siswanya tersebut melakukan perilaku yang buruk. Teguran ini dapat berbentuk peringatan, bisa juga hubungan. Fungsi dari teguran ini adalah untuk merubah perilaku buruk siswa ke arah yang lebih baik dengan nilai-nilai yang baik pula.³³

Berdasarkan pendapat di atas, maka setiap manusia memiliki hak dan tidak terkecuali anak. Di dalam kehidupan bersosial perlunya untuk saling mengingatkan satu sama lain hingga membentuk kehidupan yang selaras dan nyaman. Makna dari sopan santun sendiri termasuk akhlakul karimah yang semua manusia harus dibiasakan berperilaku demikian kepada orang lain dan diajarkan sedini mungkin, baik sopan santun terhadap orang tua, sopan santun terhadap guru, sopan santun terhadap ilmu dan para ulama', sopan santun terhadap keluarga, sopan santun dalam berjalan, serta sopan santun terhadap teman-temannya.

- 3) Membentuk karakter sopan santun pada anak perspektif para ahli

Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi yang harus dilakukan dimana saja, seperti di rumah, di sekolah, serta di masyarakat agar terdapat keselarasan dalam bersosialisasi dan berperilaku sebab yang namanya sopan santun, seseorang harus tahu bagaimana cara ia dalam menempatkan dirinya di berbagai aktifitas kehidupannya.

Menurut Damayanti, terdapat beberapa cara untuk mengajarkan anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

“(1)Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya; (2)Tidak selalu memaksa anak meminta maaf; (3)Menumbuhkan empati pada anak; (4)Memberikan dorongan;

³³ Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 87.

- (5)Mengenalkan aneka cara meminta maaf; dan
 (6)Memberikan toleransi waktu.”³⁴

Sedangkan menurut Brown-Levinson dalam Prayitno, mengungkapkan bahwa derajat kesantunan seseorang dalam bertutur kata atau sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu:

“Pakailah ujaran tidak langsung, pakailah ujaran berpagar, tunjukan dengan pesimisme, minimalkan paksaan, berikan penghormatan kepada mitra jujur, mintalah maaf, pakailah bentuk impersonal, ujarakan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum.”³⁵

Dengan demikian, berdasarkan dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa cara membentuk karakter sopan santun pada anak tidak lepas dari peran seseorang yang berada di lingkungannya. Baik dan tidaknya dalam mengajarkan sopan santun seseorang maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan afeksinya dalam merespon sesuatu. Banyak hal sederhana yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter sopan santun anak, diantaranya dengan membiasakan meminta maaf yang baik apabila melakukan kesalahan, memberikan dorongan atau motivasi positif kepada anak apabila melakukan hal yang baik, mendengarkan, menanggapi dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya. Sedangkan untuk penerapan pembentukan karakter anak di sekolah, guru dapat menasehati dan sanksi kecil seperti berkelahi, mengganggu temannya dan sebagainya hukuman yang berlaku dengan tetap berdasarkan ketentuan dan berada di bawah batasan kewajaran yang berlaku.

³⁴ Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 104-107

³⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 32

3. Pengertian Akidah Akhlak

Secara harfiah, kata *aqidah* asal berasal bahasa Arab “*Aqda*” yang memiliki arti mengikat/ menjanjikan/ mengokohkan. Tidak jauh beda, secara etimologi *akidah* (*aqoda-ya'qidu-'qidatan*) berarti ikatan perjanjian/ kokoh/s etepuk.³⁶ *Aqidah* merupakan bentuk jamak dari kata “*aqad*” yang artinya ialah kepercayaan agama seseorang dan membuat asas semua bentuk aktif, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Istilah ini sama dengan iman (kepercayaan, keyakinan).³⁷ Adapun relevansinya antara “*aqdan* dan *aqidah*” adalah keyakinan itu tersimpul kokoh (kuat) di dalam hati, yang bersifat mengikat dan mengandung unsur perjanjian.

Adapun secara terminologi, Menurut Hasan Al-Banna ‘*Aqid* ialah (bentuk jamak dari *aqidah*) yang merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat menjadikan hati penuh dengan ketenangan, dan apabila melakukannya tidak sedikitpun menemui keragu-raguan.³⁸ Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jaxairy mendefinisikan *aqidah* dari sisi yang berbeda. *Aqidah* diartikan sebagai kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang diterima oleh manusia. Dasar dari kebenaran ini adalah akal, wahyu, dan fitrah yang kemudian diyakini oleh hati.

“Adapun berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia bahwa karakteristik *akidah akhlak* menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan. *Akidah* merupakan akar atau pokok agama, sedangkan *akhlak* merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia yang

³⁶ Mamud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1972)

³⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta Cipta Jaya, 2006), 78

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), 1

mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.”³⁹

Pendidikan aqidah secara tidak langsung telah didapatkan peserta didik dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran aqidah di sekolah menjadi bagian yang utama dalam menanamkan pribadi yang berkarakter di masa depannya. Dalam lingkup sekolah, pembelajaran aqidah lebih mengutamakan aspek afektif, yang dinilai dari beberapa perkarayang harus diyakini, baik dari ketuhanan maupun kemanusiaan dalam diri peserta didik. Sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, namun juga dapat bermakna dikehidupannya dengan diimplementasikan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT, diantaranya sebagai berikut:

1) Q.S an-Nahl (16) : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّغُوتَ
صلى فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk (menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu. Maka diantara umat-umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah past kesesatan baginya.”⁴⁰

2) Q.S az-Zumar (39) : 65

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَّاكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٦٥)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan

³⁹ Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

⁴⁰ Al-Qur’an, S. an-Nahl 16:36.

tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”⁴¹

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aqidah merupakan suatu keyakinan yang tertanam dalam hatimanusia berdasarkan akal sehat dan hati nurasi, sehingga dalam mengimplementasikan sehari-hari tidak adanya keraguan sebab menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya.

Secara etimologi, akhlak adalah jamak dari asal kata “*khuluq*” dengan akar kata “*khaliq*” yang bermakna Tuhan atau yang menciptakan. Dan dari kata “*khalaqa*” yang berarti sesuatu yang diciptakan (makhluk).⁴² Namun dalam kamus Al-Munjid “*khuluq*” diartikan sebagai sebuah budi pekerti. Budi pekerti ini mencakup tingkah laku, perangai, dan tabiat makhluk (manusia). Budi pekerti ini diukur nilainya baik atau sebaliknya. Pengukuran yang dilakukan mengacu pada norma-norma, nilai-nilai, serta tata susila yang ada di masyarakat.⁴³ Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya “*Ihya’ Ulumuddin*” mendefinisikan akhlak berasal segi yang berbeda bahwa,

“Akhlak berarti sifat yang melekat dalam jiwa yang dapat menyebabkan semua tindakan dengan mudah dan sederhana, tanpa perlu memikirkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak sebagai ekspresi wacana dari suatu hal yang ada di dalam jiwa. sehingga muncul tindakan dengan mudah digunakan, tanpa perlu pikiran.”

Adapun definisi ini juga dikuatkan dengan pendapatnya Ibnu Maskawaih, bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.”⁴⁴

⁴¹ Al-Qur’an, S. az-Zumar, 39:65

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LIPI, 2006), 32

⁴³ Abdul Karim, Jurnal Skripsi: *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di MTs PAB 2 SAMPALI*, 2017, 25

⁴⁴ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 18

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Socrates, seorang filsuf Yunani bahwa ketika seseorang berbuat baik (benar) pada orang lain maka dia akan sadar dan mengetahui sesuatu bahwa itu baik bagi dirinya pula. Namun perbuatan yang buruk (salah) akan terjadi karena kurangnya pengetahuan manusia tentang apa yang baik, sebab yang baik akan kembali menjadi baik, dan begitu pula sebaliknya.⁴⁵

Hubungan antara Aqidah dan Akhlak sangatlah erat, sebab akhlak merupakan cerminan dari aqidah. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya bahwa akhlak yang baik disebabkan adanya aqidah yang baik pula.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan Aqidah dan Akhlak yang merupakan gabungan dua kata yang berbeda makna namun saling berkaitan dalam membentuk suatu kepribadian peserta didik yang berkarakter. Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah yang bertujuan dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam menyiapkan, mengenalkan, memahami, menghayati, dan mengimani adanya Allah SWT sehingga dapat mengimplementasikan sikap dan tindakannya sebagai bentuk pembiasaan di dalam kehidupan.⁴⁷

4. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang positif dengan melalui beberapa tahapan yang meliputi latihan atau pengalaman yang menyangkut beberapa aspek dalam kepribadian seseorang.⁴⁸ Menurut Suyono dan Hariyanto belajar berpusat pada proses perubahan tingkah laku, pribadi, serta perubahan pada tatanan struktur kognitif pada diri seseorang dengan melalui suatu praktik pengalaman dengan lingkungan

⁴⁵ 13 Tokoh Filsafat Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 58

⁴⁶ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2019), 17

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam), 17

⁴⁸ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 1

sebagai bentuk sumber pembelajaran yang ada.⁴⁹ Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan utama merubah manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran dalam bahasa Inggris berarti *learning* yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang telah menjelaskan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁵⁰

Menurut Suyono & Hariyanto yang menyatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, yang merupakan suatu kegiatan guru memberikan pengajaran serta bimbingan kepada siswa dengan tujuan tahap pendewasaan diri.⁵¹ Hal ini dapat dikatakan bahwa antara belajar dan pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran yang secara terintegrasi tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran disini dimaksudkan agar terciptanya suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar dalam diri.

Berdasarkan pemahaman tersebut bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan berbantuan seseorang yang lebih tahu tentang beberapa aspek pembelajaran yang tujuan utamanya yaitu menuju perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya.⁵² Dalam implementasi pendidikan, proses

⁴⁹ Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013*, 1

⁵¹ Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 183

⁵² M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21-23

pembelajaran di sekolah tentu saja tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didasarkan pada suatu tahapan pembelajaran sebagai tahapan yang penting untuk memudahkan pendidik dalam kegiatan pengajaran. Adapun tahap pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang dirangkum dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai pedoman pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan menjadi penentu awal keberhasilan karena membantu dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Seperti halnya yang didefinisikan oleh Uno, Hamzah B yang mana perencanaan sebagai suatu cara yang dibentuk dalam pembuatan rencana kegiatan agar berjalan dengan baik, salah satunya dengan memberikan langkah antisipatif apabila menemui kesenjangan dalam prosesnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵³

Pada hakikatnya perencanaan pembelajaran dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁵⁴ Dengan demikian, perencanaan sangat penting bagi guru maupun siswa, sebab apabila perencanaan tidak dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran baik guru dan peserta didik menjadi tidak terkontrol sehingga memicu kesalahan dalam arah tujuan pengembangan pendidikan pada siswa.

b. Pelaksanaan

Menurut Daryanto, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pengajar dan peserta yang telah mempersiapkan perencanaan

⁵³ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 92

⁵⁴ St Marwiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 56

sebelumnya dengan mengajarkan segala sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan.⁵⁵ Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang dirangkum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai pedoman pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. *Pertama*, kegiatan pembukaan yang meliputi salam, apersepsi, pengantar materi, dan motivasi awal. *Kedua*, dilanjutkan dengan kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik yang meliputi kegiatan *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), *creating networking* (mencipta), dan *communicating* (mengkomunikasikan). Kemudian *ketiga*, pada kegiatan penutup yang meliputi simpulan, motivasi akhir, pengayaan, dan salam.⁵⁶

c. Penilaian

Penilaian memiliki arti suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Basuki Hariyanto bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan identifikasi untuk melihat suatu program yang telah dirancang, tercapai atau belum dan merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang menggunakan seperangkat pengukuran dan berpedoman pada tujuan.⁵⁷

Pentingnya guru melakukan penilaian di setiap akhir proses pembelajaran yang dapat mengetahui tingkat pemahaman, prestasi, dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak dengan tepat apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian atau pengukuran secara sistematis

⁵⁵ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 129

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, 2014), 17-18

⁵⁷ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 3

terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁵⁸ Hal ini dapat dikatakan bahwa penilaian dapat menggambarkan kemajuan prestasi siswa berdasarkan hasil rata-ratanya, sehingga menjadi umpan balik pada diri guru untuk memperbaiki diri dalam perencanaan dan pelaksanaan teknik penyajian materi di sekolah.

5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah

Pendidikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi-potensi pribadinya baik rohani maupun jasmani. Di dalam setiap kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari proses menuju suatu tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan merupakan salah satu sebab penentu peserta didik akan diarahkan di dalam proses kegiatan belajar hingga menemui titik tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁹ Tercapainya tujuan kegiatan setelah selesai dikerjakan dengan baik.

Dalam Permenag No.2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak, menjelaskan bahwa:

“...Memberi kebolehan dasar pada peserta guru Iman Islam untuk menyebarkan kehidupan keagamaan sehingga sebagai seorang muslim mulia yang bertaqwa dengan Allah SWT.”⁶⁰

Tujuan dari pendidikan moral atau akhlak menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi dalam islam adalah suatu perkara dalam merubah insan menjadi baik dari keras kemauan, mulia dalam tingkah laku, kesopanan dalam berbicara dan berbuat, sifat yang bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.⁶¹

Sedangkan menurut Moh. Rifa’I tujuan dari pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

⁵⁸ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 160

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: SKK Kemenag, 2008),

⁶¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Kairo:Isa al-Babi al0Halabi, 1969), 71

- a. Terbentuknya sikap dan tingkah laku yang bermoral setelah diberikannya pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa dalam hal-hal yang harus diimani.
- b. Dalam hubungannya dengan Allah, siswa diberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang kuat dalam mengamalkan akhlak terpuji sehingga dapat istiqomah baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.⁶²

Secara umum pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi dua kategori yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

“1) Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, mengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.”⁶³

Berdasarkan rumusan tujuan di atas, memberikan pemahaman bahwa secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kegiatan belajarnya menciptakan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan pada keyakinan dan perilaku seseorang yang bertujuan dalam meningkatkan iman, pemahaman, dan

⁶² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2019), 5

⁶³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 20-21

pengalaman tentang agama Islam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan mengimplementasikan Aqidah dan akhlakunya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga dapat berkembang suasana secara harmonis dalam diri sendiri dan orang lain serta secara horizontal maupun vertikal kepada Maha Pencipta-Nya. Sehingga tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta menemui tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

6. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah memiliki beberapa unsur pelajaran yang terangkum dalam suatu ruang lingkup sehingga bertujuan dalam pencapaian penguasaan materi siswa melalui pengetahuan dan memahami rukun iman melalui pembiasaan berakhlak mulia secara sederhana pula sesuai dengan tingkatan di usianya. Sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari dan jenjang berikutnya. Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah yang meliputi: “Pertama, aspek aqidah (keimanan); Kedua, aspek akhlak; Ketiga, aspek adab Islam; Keempat, aspek kisah teladan.”

Pada aspek aqidah (keimanan) mencakup: Kalimat thayyibah (Laailahailallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu akbar, Ta’awudz, MasyaAllah, Assalamualaikum, salawat, tarji, laahaula walaaquwwataillabillah, serta istigfar). Kemudian, materi pembiasaan yang lainnya dilakukan melalui materi, seperti :

“Al Ahad, al-Khaliq, Ar-Rahman, Ar-Rahiim, AS-Sami, Ar-Razzaq, AlMughnii, Al-Hamid, AsySakuur, Al-Qudduus, Ash-Shamad, AlMuhaimin, Al-Azhmiim, Al-Kariim, AlKabiir, Al-Malik, Al-Bathiin, AlWalii, Al-Mujiib, Al-Wahhab, Al-Aliim, AshZhaahir, Ar-Rasyiid, AlHaadi, Alaihi Salam-Salaam, Al-Mukmin, Al-indah , Al-Baaqi, Al-Bashiir, Al-Muhyi, Al-Mumiit, Al- Qawii, Al-Hakiim, Al-Jabbaar, AlMushawwir, Al-Qadiir, Al-

Ghafuur, Al-Afuww, Ash-Shabuur, dan Al-Haliim, implementasi Iman kepada Allah, Meyakini rukun iman.”⁶⁴

Ruang lingkup materi dalam aspek akhlak seperti adanya pembiasaan berakhlak baik (akhlakul karimah/mahmudah) pada tiap semesternya. Contoh akhlak baik ialah mensyukuri nikmat Allah SWT, sikap disiplin, rendah hati, jujur, sopan santun, dan lainnya. Selain pembiasaan bersikap karimah, pembiasaan juga dilakukan dengan menghindari sikap-sikap tercela (madzmumah) seperti malas, sombong, kikir, hasud, munafik, pesimis, durhaka, iri, dengki, dan lainnya.⁶⁵

Ruang lingkup materi aqidah akhlak dalam lingkup adap Islami dibagi menjadi tiga yang dimaksudkan dalam nilai kesopanan terhadap diri sendiri dan orang lain diantaranya adab-adab terhadap diri sendiri (makan, minum, mandi, tidur, istinja’, berbicara, bersin, dan lainnya); adab terhadap sesama (kepada orang tua, guru, teman, saudara, tetangga, dan masyarakat), serta adab terhadap lingkungan sekitar (binatang, tumbuhan, dan adab pada tempat umum).⁶⁶ Beberapa lingkup tersebut mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter sopan santun pada anak.

Dalam aspek Contoh Cerita meliputi: Kisah Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, zaman kanak-kanak Nabi Muhammad, masa remaja Nabi Muhammad, Nabi Ismail, "An, yang licik dari Nabi Yusuf, Tsa "labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Bahan-bahan contoh-contoh ini diperkuat ke dalam kandungan bahan, yaitu iman dan moral, sebagai akibatnya tidak dipaparkan

⁶⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 23- 24

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 24

⁶⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 24

pada kompetensi, tetapi dipaparkan pada kecekapan asas dan petunjuk.⁶⁷

7. Sumber Ajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan dalam menunjukkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan hasil dari bimbingan dan pembelajaran guru di sekolah sehingga hasilnya dapat melahirkan perilaku yang baik. Di dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa hal yang dapat diajarkan kepada peserta didik yang berpedoman pada sumber pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pada ruang lingkupnya, sumber ajaran pembelajaran aqidah akhlak terbagi menjadi dua yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad SAW sebagai bentuk mukjizat terbesar melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, serta sebagai pedoman dan petunjuk umat Islam hingga hari akhir nanti. Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan Aqidah Akhlak, antara lain sebagai berikut:

1) QS. Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran.” (QS Al-Ashr: 1-3)⁶⁸

⁶⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 24

⁶⁸ Al-Qur'an, S. Al-Ashr, 1-3.

2) QS. Al-Baqarah ayat 285

عَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلُّ
 آءَا مَنْ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ ۖ وَكُنْتُمْ ۖ لِأَنْفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ
 ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ صَلِّ ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ۖ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
 (٢٨٥)

Artinya: “Rasul Telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. (mereka berdoa): Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (QS. al-Baqarah: 285).⁶⁹

Sedangkan sumber al-Qur’an yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak yaitu:

1) QS. Luqman ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 ۖ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ صَلَّىٰ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 (١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.” (Q.S Luqman: 17)⁷⁰

2) QS. al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

⁶⁹ Al-Qur’an, S. Al-Baqarah, 285.

⁷⁰ Al-Qur’an, S. Luqman, 17.

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Imran: 104)⁷¹

b. Al-Hadist

Al-hadist ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, serta sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. serta bisa disebut penerangan pada Al-Qur’an. Adapun asal Hadist yang menyebutkan ihwal pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَنْ يَنْظُرَ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya).” (HR.Muslim)⁷²

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ ابْنِ مَهْدِيٍّ عَنْ مَعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ بَشَّرَ النَّبِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَواتِهِ وَالْإِيمَانَ وَالْإِثْمَ فَقَالَ الْبِرُّ حَسَنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَاحَاكَ فِي صَلَواتِكَ وَأَرَاهُتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Muhammad Ibn Khatim Ibn Maimunah dari Ibn Mahdiy dari Muawiyah Ibn Sholeh dari Abdurrahman Ibn Jubair Ibn Nufar dari Ayahnya dari Nuwas Ibn Sam an AlAnshary dia bertanya kepada Rasulullah tentang iman dan perbuatan tercela, beliau bersabda: perbuatan yang baik itu adalah merupakan akhlak yang baik. Sedangkan

⁷¹ Al-Qur’an, S. Al-Imran, 104.

⁷² Hussein Bahreisj, *Himpunan hadist shahih Muslim*, (Surabaya : Al ikhlas), 33

perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu(jiwamu) yang kamu benci dilihat hal itu oleh orang lain. (HR.Muslim).”⁷³

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telah pustaka dengan mencari judul penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi Masyita Bina, Falkutas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Mataram 2017, yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII Di MTs Al-Madaniyah Jempong Barat Kecamatan Sekarbela Kota Mataram”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan lebih menekankan pada penelitian aspek religius, disiplin, tanggungjawab, dan demokratis pada diri peserta didik. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan metode tes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus subyek penelitiannya, subyek pada skripsi Masyita Bina yaitu bersifat umum dengan penerapan pendidikan karakter, adapun subyek yang penulis buat sudah terfokus pada pendidikan karakter sopan santun siswa.
2. Skripsi Abdul Karim. Falkultas Pendidikan Agama Islam Sampali 2017, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di MTs PAB 2 Sampali”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa, pelaksanaan pembelajaran guru, serta bagaimana evaluasi

⁷³ Hussein Bahreisj, *Himpunan hadist shahih Muslim*, (Surabaya : Al ikhlas), 159

pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian siswa di MTs PAB 2 Sampali. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan metode reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Abdul Karim menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak di MTs PAB 2 Sampali yaitu sebelum melakukan proses pengajaran terhadap siswa, guru akan terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran jauh hari di awal semester berlangsung sesuai dengan instruksi kepala sekolah yang sesuai dengan kurikulum 2013 mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun penggunaan model dan metode pembelajaran digunakan dengan terlebih dulu memperhatikan kesesuaian materi yang akan dipelajari, guru akan memberikan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak seperti melakukan beberapa tes tulis dan lisan, melakukan penilaian harian dan lain-lain. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus subyek, dalam skripsi Abdul Karim fokus subyeknya terletak pada bagaimana Akidah Akhlak dapat mengembangkan kepribadian siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang terfokus pada subyek karakter sopan santun dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

3. Skripsi Winayang Sari, Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah serta Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014, yang berjudul “efek Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap sikap siswa Kelas II pada MI Al-hikmah Mampang Jakarta Selatan”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui imbas pendidikan Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa. pada penelitian ini memakai metode kuantitatif menggunakan menggunakan rumus hubungan Product Moment dilengkapi menggunakan uji t dan uji determinasi buat mengetahui seberapa besar pengaruhnya dan signifikasinya. hasil penelitian ini membagikan bahwa didapat r sebanyak 0,94 dan t

hitung sebesar 21,37 juga dihasilkan determinasi sebesar 88,36%. Ini berarti bahwa pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak siswa diterima, artinya terdapat dampak yang didapat serta didapatkan 88,36% pembelajaran menghipnotis akhlak peserta didik. Adapun disparitas antara skripsi Winayang Sari dengan yang penulis buat adalah terletak di pendekatan metode penelitiannya, bahwa skripsi Winayang Sari memakai pendekatan metode kuantitatif menggunakan uji r serta t hitung, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif.

4. Skripsi Wahidah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Yaspina”. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MTs Yaspina serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VIII MTs dengan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu proses pengimplementasian nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran guru melakukannya dengan baik dan menyenangkan caranya dengan sesekali mencontohkan beberapa perilaku yang bersifat konkrit, sedangkan hambatannya yaitu dikarenakan terjadi masa pandemic covid-19 sehingga pembelajaran dilaksanakan jarak jauh dengan keterbatasan sarana dan prasarana dimana terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki hp dari sekian siswa yang memilikinya. Hal ini berbeda dengan penelitian antara skripsi Wahidah dengan penulis yang terletak pada obyek penelitian, skripsi Wahidah obyek penelitiannya yaitu siswa yang

sedang berada di usia transisi remaja, sedangkan penelitian ini obyeknya masih berada di usia anak-anak yang cenderung masih dalam tahap perkembangan.

5. Skripsi Mar'atul Zulva, Jurusan Pendidikan pengajar Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut kepercayaan Islam Negeri Ponorogo tahun 2018, yg berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi kasus siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)". Skripsi ini mengungkapkan ihwal pembelajaran aqidah akhlak pada kelas IV dengan taraf sopan santun siswanya sehingga melalui pembelajaran Aqidah Akhlak bisa menggunakan menanamkan pendidikan karakter sopan santun pada peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan jenis studi perkara di MI Ma'arif Cekok Babadan. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan konsep Miles & Huberman yaitu mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan konklusi. Hal ini membagikan disparitas antara skripsi Mar'atul Zulva dengan penelitian ini terletak di jenis penelitiannya yang memakai studi kasus peserta didik, sedangkan penelitian ini tidak memakai studi masalah.

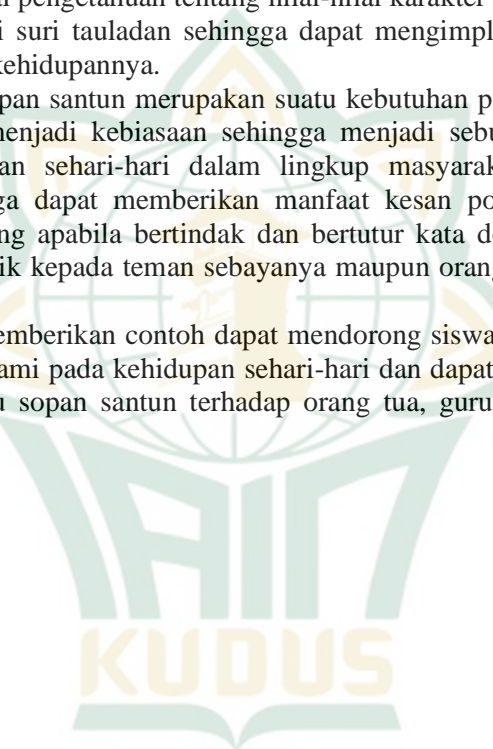
C. Kerangka Berfikir

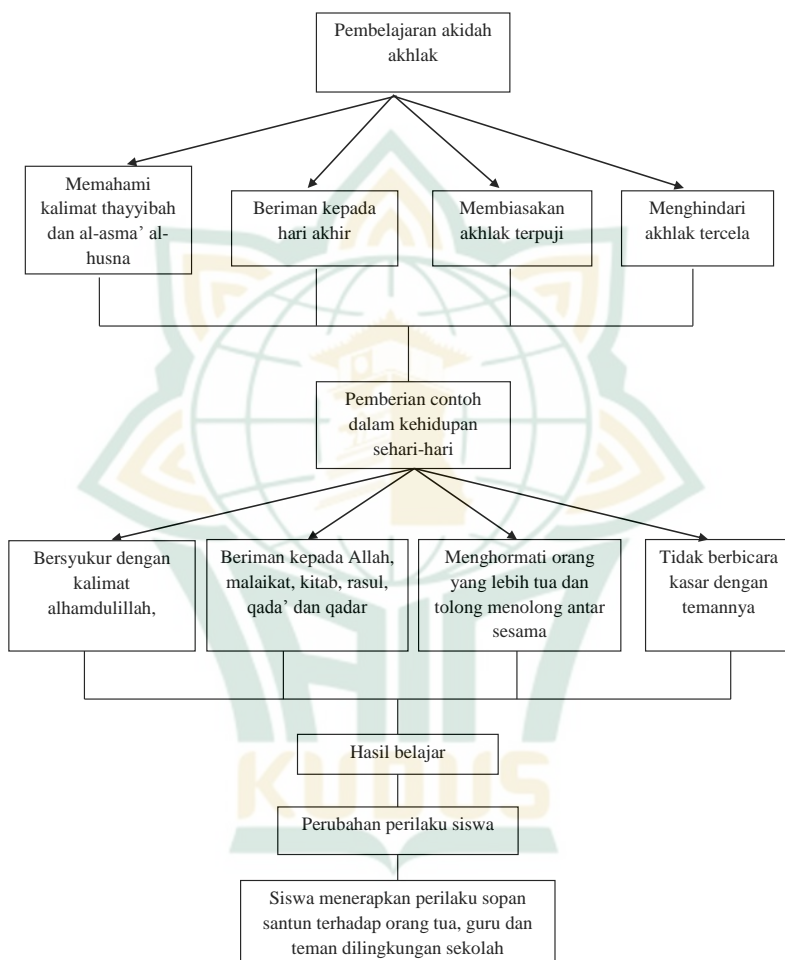
Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini merupakan suatu proses mentransfer nilai-nilai kehidupan, sehingga membekali peserta didik dalam proses tumbuhkembang kepribadian orang tersebut. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral, yang melibatkan pendidikan nilai agama secara individual. Ketika seseorang diberikan pengetahuan karakter, pengalaman, dan setelahnya dapat memilih pilihan yang bebas dan bertanggungjawab dalam setiap keputusannya. Yakni apakah orang tersebut akan menjadi karakter baik ataupun buruk yang sesuatu dengan keputusan batinnya. Hal ini juga dapat disebabkan pada tingkat nilai agama dan lingkungannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter sesungguhnya merupakan suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada peserta didik, baik dalam lingkup lembaga maupun di lingkungan masyarakat dengan cara membantu dalam belajar memahami, memperhatikan berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter serta dengan menjadi suri tauladan sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya.

Sopan santun merupakan suatu kebutuhan perilaku yang patut menjadi kebiasaan sehingga menjadi sebuah tuntutan pergaulan sehari-hari dalam lingkup masyarakat tersebut. Sehingga dapat memberikan manfaat kesan positif kepada seseorang apabila bertindak dan bertutur kata dengan orang lain, baik kepada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua.

Memberikan contoh dapat mendorong siswa untuk lebih memahami pada kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk perilaku sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya.



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Sesuai gambar kerangka berpikir tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan sang pendidik menggunakan materi tentang memahami kalimat thayyibah dan al-asma' al-husna, Beriman pada hari akhir, Membiasakan akhlak terpuji, Menghindari akhlak tercela. guru menyampaikan contoh pada kehidupan sehari-hari supaya mudah diterima serta dipahami oleh peserta didik, seperti bersyukur dengan kalimat alhamdulillah, Beriman pada Allah, malaikat, kitab, rasul, qada' serta qadar menjadi bentuk implementasi guru dalam membentuk pendidikan karakter sopan santun dengan mengadopsi kebudayaan tata cara jawa. sebagai akibatnya bisa mempengaruhi hasil belajar dan diikuti dengan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan terhadap peserta didik sudah menerapkan sikap sopan santun terhadap orang tua, pengajar dan teman dilingkungan sekolah.

